

ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH DAN PREDIKSI PRODUKSI DAN KONSUMSI BERAS DI KABUPATEN DELI SERDANG

M. Sidik Pramono*), Tavi Supriana), Sinar Indra Kesuma**)**

*) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

Jl. Limau Mungkur Desa Bangun Rejo Tanjung Morawa
Hp. 082132349214, E-mail: shiddiq_pram93@yahoo.com

***) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: menganalisis laju alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang; menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang; dan melakukan prediksi produksi dan konsumsi beras tahun 2015-2020 di Kabupaten Deli Serdang. Metode penentuan daerah penelitian secara sengaja (*purposive*). Data yang dikumpulkan terdiri dari data sekunder dan primer. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Sampel yang digunakan adalah petani padi sawah yang pernah melakukan alih fungsi lahan sawah dan petani yang pernah menjual lahan sawah. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan metode peramalan (*forecasting*). Hasil penelitian menunjukkan dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir (tahun 2006-2014) luas lahan sawah telah berkurang sebesar 1.226 ha atau 2,51%. Alih fungsi lahan sawah menjadi komoditi lain dipengaruhi oleh irigasi yang kurang baik sebesar 73% dan teknik budidaya komoditi pengganti lebih mudah sebesar 27%. Penyebab petani menjual lahan sawah adalah harga yang ditawarkan tinggi (Rp 60.000.000-Rp 100.000.000 per rante) sebesar 40%, kebutuhan mendesak sebesar 20%, lokasi proyek sebesar 33%, dan lahan yang dimiliki terlalu kecil sebesar 7%. Jenis lahan sawah yang dialih fungsikan dan dijual adalah lahan sawah tadah hujan sebesar 53% dan lahan sawah irigasi sebesar 47%. Produksi beras dan konsumsi beras pada tahun 2015 sampai tahun 2020 mengalami tren kenaikan. Perbandingan produksi beras dan konsumsi beras Kabupaten Deli Serdang menunjukkan bahwa produksi beras masih mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk.

Kata Kunci: *Alih Fungsi Lahan Sawah, Analisis Forecasting.*

ABSTRACT

The objective of the research was to analyze the rate of wet rice field transfer in Deli Serdang District, to analyze the factors which influenced the incidence of wet rice field transfer in Deli Serdang District, and to predict rice production and

consumption in the period of 2015-2020 in Deli Serdang District. Research area was determined purposively. The samples were 30 wet rice field farmers who had done wet rice field transfer and those who had sold their wet rice fields. The data consisted of primary and secondary data and were analyzed descriptively, using forecasting method. The result of the research showed that in the nine year period (2006-2014), the area of wet rice field had decreased 1,226 hectares or 2.5%. Wet rice field which had been transferred to other commodities, influenced by bad irrigation, was 73% and the easier technique of alternative commodity culture was 27%. Some wet rice fields which were sold because of its high price (from Rp. 60,000,000 to Rp. 100,000,000 per 'rante' or 20 m x 20 m) was 40%, pressing problem of need was 20%, project location was 33%, and small wet rice fields were 7%. The type of wet rice field which was transferred and sold was rain-fed rice field and irrigated wet rice field was 47%. Rice production and consumption from 2015 to 2020 is predicted to increase. It is also predicted that rice production will be able to fulfill people's consumption.

Keywords: Wet Rice Field Transfer, Forecasting Analysis

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan lahan yang semakin pesat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pembangunan mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian tidak dapat dielakkan. Menurut Yudhistira (2013), ketersediaan dan luas lahan pada dasarnya tidak berubah. Meskipun kualitas sumberdaya lahan dapat ditingkatkan, kuantitasnya di setiap daerah relatif tetap. Pada kondisi tersebut maka peningkatan kebutuhan lahan untuk suatu kegiatan produksi akan mengurangi ketersediaan lahan untuk kegiatan produksi lainnya. Hal ini menyebabkan sering terjadi benturan kepentingan dan alih fungsi lahan.

Konversi lahan pertanian tidak menguntungkan bagi pertumbuhan sektor pertanian karena dapat menurunkan kapasitas produksi dan daya serap tenaga kerja yang selanjutnya berdampak pada penurunan produksi pangan, dan pendapatan per kapita keluarga tani. Konversi lahan pertanian juga mempercepat proses marjinalisasi usaha tani sehingga menggerogoti daya saing produk pertanian domestik. Konversi lahan pertanian merupakan isu strategis dalam rangka pemantapan ketahanan pangan nasional, peningkatan kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan, serta pembangunan ekonomi berbasis pertanian.

Berbagai peraturan yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan sebenarnya telah diterbitkan pemerintah untuk mengendalikan konversi lahan pertanian namun pengalaman menunjukkan bahwa peraturan-peraturan tersebut kurang efektif. Pada masa pemerintahan otonomi daerah, peraturan-peraturan yang umumnya diterbitkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah provinsi, semakin kurang efektif karena pemerintah kabupaten/kotamadya memiliki kemandirian yang luas dalam merumuskan kebijakan pembangunannya (Simatupang, 2007).

Masalah alih fungsi lahan dan ketahanan pangan merupakan dua masalah penting dalam pembangunan. Laju alih fungsi lahan yang sangat cepat akan berdampak langsung terhadap ketahanan pangan dalam jangka panjang. Konversi lahan pertanian diperkirakan akan semakin cepat apabila tidak ada langkah untuk mengendalikannya.

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar di provinsi Sumatera Utara dengan luas lahan pertanian yang cukup luas. Sebagai lumbung padi di Provinsi Sumatera Utara, ketersediaan lahan sangat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas jumlah produksi. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Deli Serdang menyebabkan kebutuhan akan lahan semakin tinggi. Akibatnya, banyak terjadi pengalih fungsian lahan pertanian ke sektor non-pertanian.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pertanian tahun 2014. Selama periode 2009-2013 jumlah luas lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang mengalami alih fungsi sebesar 3.052 ha atau rata-rata 610,4 ha per tahun. Pada tahun 2009 luas lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang sebesar 45.534 ha dan pada tahun 2013 sebesar 42.482 ha. Dengan luas lahan sawah 42.482 ha pada tahun 2013, pengurangan luas lahan sawah akibat alih fungsi lahan mencapai 7,18% selama 5 tahun terakhir atau rata-rata 1,44% per tahun.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah laju alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang?

2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana produksi dan konsumsi beras tahun 2015-2020 di Kabupaten Deli Serdang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana laju alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk menganalisis produksi dan konsumsi beras tahun 2015-2020 di Kabupaten Deli Serdang.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Forecasting

Peramalan merupakan suatu usaha untuk meramalkan keadaan di masa mendatang melalui pengujian keadaan masa lalu. Esensi peramalan adalah perkiraan peristiwa-peristiwa diwaktu yang akan datang dasar pola-pola diwaktu yang lalu, dan menggunakan kebijakan terhadap proyeksi-proyeksi dengan pola-pola diwaktu yang lalu (Prasetyo, 2009). Peramalan atau *forecasting* merupakan metode untuk memperkirakan suatu nilai di masa depan dengan menggunakan data masa lalu. Peramalan diartikan juga sebagai ilmu yang memperkirakan kejadian yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Peramalan bukanlah suatu dugaan, peramalan menggunakan perhitungan matematis sebagai bahan pertimbangan.

Teori Produksi

Menurut Rosyidi (2005), produksi tentu saja tidak akan dapat dilakukan kalau tiada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-

sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi (*factors of production*). Jadi semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi. Seperti yang baru saja disebutkan, faktor-faktor produksi itu terdiri atas :

1. Tanah

Hal yang dimaksud dengan istilah *land* atau tanah di sini bukanlah sekedar tanah untuk ditanami atau untuk ditinggali saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumber daya alam (*natural resource*). Itulah sebabnya faktor produksi yang pertama ini sering kali pula disebut dengan sebutan *natural resources* disamping juga sering disebut *land*. Dengan demikian, istilah tanah atau *land* ini maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal dan atau tersedia di alam ini tanpa usaha manusia.

2. Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja manusia (*labour*) bukanlah semata-mata kekuatan manusia untuk mencangkul, menggergaji, bertukang, dan segala kegiatan fisik lainnya. Hal yang dimaksudkan di sini memanglah bukan sekedar tenaga kerja saja.

3. Modal

Barang-barang modal riil (*real capital goods*) adalah sebutan bagi modal, yang meliputi semua jenis barang yang di buat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa.

4. Kecakapan Tata Laksana

Ketiga faktor produksi yang telah disebutkan adalah faktor-faktor produksi yang dapat diraba (*tangible*), faktor produksi yang keempat ini merupakan faktor produksi yang sifatnya tidak dapat diraba (*intangible*). Lazimnya, kecakapan (*skill*) merupakan sesuatu yang peranannya tidak sah lagi, tetapi sangat menentukan.

Teori Konsumsi

Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lain. Besarnya konsumsi selalu berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan, apabila

pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat. Sebaliknya, apabila pendapatan turun maka konsumsi akan turun (Partadireja, 1990).

Konsumsi merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Khusus untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, ada faktor yang paling penting menentukan diantaranya tingkat pendapatan rumah tangga (Sayuti, 1989).

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara *purposive* atau secara sengaja. Kabupaten Deli Serdang dipilih karena luas lahan sawah di daerah ini setiap tahunnya cenderung mengalami pengurangan.

Metode Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* merupakan bentuk dari *non probability sampling method*. Metode ini dipilih karena jumlah populasi yang akan diteliti tidak diketahui secara pasti. Cara ini dilakukan dengan mencari sampel pertama dan mewawancarainya. Setelah itu peneliti meminta sampel pertama tadi untuk menunjukan orang lain yang sekiranya dapat diwawancarai sesuai dengan kriteria yang diinginkan, dan begitu pula seterusnya. Dalam hal ini populasi yang akan diteliti tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani. Alat wawancara yang digunakan berupa kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait dengan substansi penelitian, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Ketahanan Pangan (BKP), Dinas Pertanian (Distan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laju Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Deli Serdang

Luas lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir (tahun 2006-2014) telah berkurang sebesar 1.226 ha atau 2,51%. Pada tahun 2006 luas lahan sawah mencapai 43.508 ha, tetapi luas lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang terus berfluktuasi hingga pada tahun 2014 hanya 42.282 ha. Penurunan luas lahan sawah terbesar terjadi pada periode 2012-2013, yaitu sebesar 2.829 ha atau 6,24%. Meskipun dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir terus mengalami fluktuatif, tetapi pada periode 2011-2014 luas lahan sawah terus mengalami penurunan.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Alih Fungsi Lahan Sawah

Ada 2 faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah, yaitu irigasi kurang baik dan teknik budidaya komoditi pengganti lebih mudah. Irigasi yang kurang baik menjadi faktor utama yaitu sebesar 73% dan teknik budidaya komoditi pengganti sebesar 27%.

Selain itu proses jual beli lahan sawah kepada pihak lain yang umumnya bukan petani juga dapat menyebabkan terjadinya alih fungsi. Pihak lain tersebut melakukan alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain seperti pabrik, perumahan, pergudangan, infrastruktur, dan lain-lain.

Dari hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah melalui proses jual beli adalah:

1. Harga yang ditawarkan tinggi (40%)
2. Kebutuhan mendesak (20%)
3. Lokasi proyek (33%)
4. Lahan yang dimiliki terlalu kecil (7%)

Faktor-faktor yang menyebabkan lahan sawah dijual. Pertama, harga lahan sawah yang ditawarkan tinggi (Rp 60.000.000-Rp 100.000.000 per rante), pembangunan pergudangan dan pabrik sebagai sarana pendukung aktivitas ekonomi sehingga membuat harga lahan sawah terus meningkat. Tingginya harga lahan sawah ini

mendorong pemilik lahan untuk menjual lahannya. Kedua, kebutuhan yang semakin mendesak. Tingkat kesejahteraan pemilik lahan sawah yang rendah dan kebutuhan biaya hidup yang semakin besar menjadi dorongan petani untuk menjual lahan sawahnya. Ketiga, pembangunan lokasi proyek. Dengan adanya pembangunan lokasi proyek menyebabkan banyak lahan sawah yang di jual. Hal tersebut menyebabkan pemilik lahan sawah mau tidak mau juga menjual lahan sawahnya karena sawah-sawah di sekitar sudah dijual. Keempat, Lahan yang dimiliki terlalu kecil. Kecilnya lahan sawah yang dimiliki menyebabkan hasil yang didapat juga tidak terlalu besar. Petani lebih memilih untuk menjual lahannya daripada mengusahakan sawahnya.

Prediksi Produksi dan Konsumsi Beras Tahun 2015-2020

Analisis *Forecasting* Produksi Padi

Produksi padi dari tahun 2015 sampai tahun 2020 diperoleh dengan analisis *forecasting* menggunakan data jumlah produksi padi dari tahun 2002-2014, data tersebut diolah dengan menggunakan metode kuadrat terkecil. Sehingga diperoleh persamaan *trend* linier:

$$\hat{Y} = 398.232 + 8.327,1X$$

Dari persamaan yang diperoleh maka dapat diketahui produksi padi untuk tahun 2015–2020 dengan menggantikan nilai x di persamaan dengan nilai x yang telah ditentukan untuk tahun tersebut. Persamaan yang diperoleh menunjukkan adanya *trend* meningkat.

Tabel 1. Total Proyeksi Produksi Padi di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015-2020

No.	Tahun	X	Produksi Padi (ton)
1	2015	7	456.521,7
2	2016	8	464.848,8
3	2017	9	473.175,9
4	2018	10	481.503,0
5	2019	11	489.829,0
6	2020	12	498.157,2

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2015

Tabel 2. Jumlah Produksi Beras Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015-2020

No.	Tahun	Produksi Padi (ton)	Produksi Beras (ton)
1	2015	456.521,7	296.739,105
2	2016	464.848,8	302.151,720
3	2017	473.175,9	307.564,335
4	2018	481.503,0	312.976,950
5	2019	489.829,0	318.388,850
6	2020	498.157,2	323.802,180

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2015

Setelah jumlah produksi padi diketahui, dengan tingkat rendemen sebesar 65% (Tingkat rendemen padi rata-rata berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Deli Serdang) dianggap tetap maka dapat diketahui jumlah produksi beras tahun 2015 sampai dengan tahun 2020.

Jumlah produksi beras dari tahun 2015 hingga tahun 2020 terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah produksi padi. Produksi beras pada tahun 2015 sebesar 296.739,105 ton meningkat hingga 323.802,180 ton pada tahun 2020.

Analisis *Forecasting* Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dari tahun 2015 sampai tahun 2020 diperoleh dengan analisis *forecasting* menggunakan data jumlah penduduk dari tahun 2002-2014, data tersebut diolah dengan menggunakan metode kuadrat terkecil. Sehingga diperoleh persamaan *trend* linier:

$$\hat{Y} = 1.710.101,31 + 40.940,71X$$

Dari persamaan yang diperoleh maka dapat diketahui jumlah penduduk untuk tahun 2015-2020 dengan menggantikan nilai x di persamaan dengan nilai x yang telah ditentukan untuk tahun tersebut. Persamaan yang diperoleh menunjukkan adanya *trend* meningkat.

Tabel 3. Total Proyeksi Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015-2020

No.	Tahun	X	Jumlah Penduduk (orang)
1	2015	7	1.996.686,28
2	2016	8	2.037.626,99
3	2017	9	2.078.567,70
4	2018	10	2.119.508,41
5	2019	11	2.160.449,12
6	2020	12	2.201.389,83

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2015

Untuk menghitung jumlah konsumsi beras di Kabupaten Deli Serdang yaitu jumlah penduduk dikali dengan jumlah konsumsi per kapita penduduk Kabupaten Deli Serdang.

Tabel 4. Proyeksi Total Konsumsi Beras Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015-2020

No	Tahun	Jumlah Penduduk (orang)	Konsumsi Beras (ton)
1	2015	1.996.686,28	262.843,782
2	2016	2.037.626,99	268.233,217
3	2017	2.078.567,70	273.622,652
4	2018	2.119.508,41	279.012,087
5	2019	2.160.449,12	284.401,522
6	2020	2.201.389,83	289.790,957

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2015

Dengan rata-rata konsumsi per kapita penduduk Kabupaten Deli Serdang sebesar 131,64 kg/tahun (konsumsi beras rata-rata di Kabupaten Deli Serdang berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Deli Serdang) dianggap tetap maka diperoleh total jumlah konsumsi beras Kabupaten Deli Serdang. Dapat kita ketahui pada tabel di atas, jumlah konsumsi beras terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk tiap tahunnya. Rata-rata konsumsi beras meningkat di atas 5000 ton setiap tahun.

Jumlah konsumsi beras pada tahun 2015 sebesar 262.843,782 meningkat hingga 289.790,957 ton pada tahun 2020. Selama periode 2015-2020 diproyeksikan jumlah konsumsi beras meningkat sebesar 26.947,175 ton.

Tabel 5. Selisih Produksi Beras Dan Konsumsi Beras Tahun 2015-2020

Tahun	Produksi Padi (ton)	Produksi Beras (ton)	Jumlah Penduduk (orang)	Konsumsi Beras (ton)	Selisih Produksi dan Konsumsi Beras (ton)
2015	456.521,7	296.739,105	1.996.686,28	262.843,782	33.896.323
2016	464.848,8	302.151,720	2.037.626,99	268.233,217	33.918,503
2017	473.175,9	307.564,335	2.078.567,70	273.622,652	33.941,683
2018	481.503,0	312.976,950	2.119.508,41	279.012,087	33.964,863
2019	489.829,0	318.388,850	2.160.449,12	284.401,522	33.987,328
2020	498.157,2	323.802,180	2.201.389,83	289.790,957	34.011,223

Sumber: Olahan Data Sekunder, 2015

Pada tahun 2015-2020 jumlah produksi beras lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah konsumsi beras. Sehingga jumlah produksi beras masih mampu memenuhi jumlah kebutuhan konsumsi penduduk.

Peningkatan Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Deli Serdang

Peningkatan produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Deli Serdang tidak terlepas dari peran Dinas Pertanian maupun petani itu sendiri. Dinas Pertanian melalui program penyuluhan terus mengupayakan pemberdayaan petani untuk meningkatkan produktivitas. Melalui kegiatan penyuluhan, petani ditingkatkan kemampuannya agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien dan menguntungkan.

Adapun program yang dilakukan yaitu:

1. Penggunaan bibit unggul
2. Perbaikan irigasi
3. Pemakaian pupuk berimbang
4. Pemberantasan hama dan penyakit
5. Penggunaan ALSINTAN
6. Metode penanaman SRI dan Legowo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Luas lahan sawah di Kabupaten Deli Serdang dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir (tahun 2006-2014) telah berkurang sebesar 1.226 ha atau 0,51%. Penurunan luas lahan sawah terbesar terjadi pada periode 2012-2013, yaitu sebesar 2.829 ha atau 6,24%.
2. Ada 2 faktor yang menyebabkan petani melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi komoditi lain. Pertama irigasi kurang baik sebesar 73%. Kedua teknik budidaya komoditi pengganti lebih mudah sebesar 27%. Serta 4 faktor yang menyebabkan petani menjual lahan sawahnya untuk dialih fungsikan. Pertama harga yang ditawarkan tinggi (Rp 60.000.000-Rp 100.000.000 per rante) sebesar 40%. Kedua kebutuhan mendesak sebesar 20%. Ketiga lokasi proyek sebesar 33%. Keempat lahan yang dimiliki terlalu kecil sebesar 7%.
3. Produksi beras dan konsumsi beras pada tahun 2015 sampai tahun 2020 sama-sama mengalami tren kenaikan. Produksi beras masih mampu memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk Kabupaten Deli Serdang.

Saran

1. Kepada pemerintah diharapkan membuat suatu kebijakan yang dapat mengurangi laju alih fungsi lahan sawah dan perlu dilakukan perbaikan irigasi yang merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya alih fungsi.
2. Diharapkan kepada petani agar tetap mempertahankan komoditi padi untuk dapat mendukung swasembada beras.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti seberapa luas lahan sawah minimum yang harus dipertahankan untuk menjamin ketersediaan beras dan seberapa luas lahan sawah yang dapat dialih fungsikan untuk mendukung aktifitas perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Partadiredja, A. 1990. *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta : BPFE.
- Prasetyo, B., dan M.J. Lina,. 2009. *Metode Penelitian Kuantitati Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rosyidi, S. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Fajar Agung. Jakarta

Simatupang, P., dan B. Irawan. 2007. *Pengendalian Konversi Lahan Pertanian: Tinjauan Ulang Kebijakan Lahan Pertanian Abadi*. Bogor: Pusat Penelitian dan pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

Yudhistira, M.D. 2013. *Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Bekasi Jawa Barat*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.